

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia dalam kancah kehidupan guna mencapai status kehidupan yang lebih baik, selain itu melalui pendidikan akan dibentuk manusia yang berakal dan berhati nurani yang sangat diperlukan dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menghadapi persaingan global, pendidikan juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa Mulyasa (2012:4).

Pendidikan merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia dimana manusia dapat membina kepribadiannya dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai dalam bermasyarakat dan kebudayaan dari nilai-nilai yang ada berlangsung suatu proses yang selaras dengan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan pengetahuan keterampilan dan sikap anak didik secara optimal, proses pendidikan sangat menentukan kepribadian, skill serta budi pekerti manusia tersebut.

Terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu sarana gedung, buku yang berkualitas, guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Kemampuan guru merupakan faktor yang pertama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, guru yang memiliki kemampuan

tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif dan akan mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran dan penemuan yang baru untuk pembelajaran dikelas, dalam UU no.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU no.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas cukup berat dalam mendidik dan mengajar peserta didik.

Bab IV pasal 8 UU no.14 Tahun 2005 disebutkan juga bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kajian yang dilakukan oleh Depdiknas, Bapenas dan Bank Dunia yang dikutip oleh Sukirman (1999:47) mengemukakan bahwa guru merupakan kunci penting dalam keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan. Masalah mutu pendidikan pada esensinya menyangkut masalah kualitas mengajar yang dilakukan oleh guru. Guru yang berkualitas adalah guru yang telah memenuhi kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang pendidik, guru efektif adalah guru yang berhasil dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan keberhasilan peserta didik secara terus menerus Suparlan (2005:83). Guru yang efektif harus melaksanakan tugas-tugas mendidik dan mengajar dengan sebaik-baiknya, guru efektif harus memiliki sifat dan sikap terpuji, profesional, memiliki etos kerja serta dapat menunjukkan kinerjanya dengan baik.

Guru sebagaimana yang tertuang dalam peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang guru, yakni pasal 1 ayat 1 adalah : Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

menevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut Sudjana (2004:16), disamping memenuhi standar profesi dan standar kompetensi, guru perlu memenuhi standar mental, moral, sosial, spiritual, intelektual, fisik dan psikologi. Salah satu asumsi bahwa peningkatan kemampuan guru dan mutu pembelajaran di sekolah dapat dicapai melalui peningkatan mutu sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan) dan beberapa komponen lain turut serta memberikan kontribusi. Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas-tugas secara memadai Prawiroatmojo (1987:32).

Guru berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran Mudjiono dan Dimiyati (2012:91) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru pemerintah telah melakukan berbagai upaya dan strategi salah satunya adalah melalui pelatihan, workshop, pendidikan dan dalam bentuk lainnya. Kualitas guru khususnya yang berstatus pegawai negeri sipil dan guru sekolah swasta menurut Kristianawati yang dikutip oleh Sagala (2012:19) berada dalam titik rendah. Guru masih belum menguasai kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta kemasyarakatan, guru banyak terjebak dalam kebiasaan menjadi robot kurikulum pendidikan, inisiatif untuk belajar dan menggali metode dan strategi pembelajaran, bahan ajar dan pola relasi belajar mengajar yang baru masih sangat kurang.

Dalam aspek perencanaan misalnya, guru dituntut untuk mampu mendesain perencanaan yang memungkinkan secara terbuka siswa dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, kemampuan menyusun dan menyajikan materi atau pengalaman belajar siswa, kemampuan untuk merancang desain pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, kemampuan menentukan dan memanfaatkan media dan sumber belajar untuk keberhasilan proses pembelajaran.

Disamping itu peningkatan profesionalisme guru juga dilakukan melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi guru SD, SMP dan SMA atau pola-pola lainnya seperti seminar, lokakarya atau workshop. Dari data yang didapat bahwa hasil pencapaian guru dalam Uji kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan sejak tahun 2012 sampai dengan 2018 masih belum memenuhi standar minimal nilai yang ditentukan pemerintah, dari data UKG yang diperoleh menunjukkan guru-guru belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten dalam kompetensi pedagogik dan profesional yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran untuk itu diperlukan strategi dan upaya bagi pemerintah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil survei awal peneliti pada tanggal 7 Maret 2018 melalui wawancara dengan pengawas mata pelajaran seni budaya di SD Negeri 060886 Medan Baru menyatakan bahwa, sekitar 65% guru masih mengajar dengan metode pembelajan konvensional dan secara umum kemampuan guru masih rendah dalam merencanakan pembelajaran terutama dalam metode (model dan

pendekatan) pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran yang dipakai dan guru tidak mengikuti prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang dituangkan dalam RPP. Hal ini dapat mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan membosankan bagi siswa. Pembelajaran seperti ini tentulah tidak efektif sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal, guru cenderung melakukan rutinitas pembelajaran seperti yang sudah dilakukan dari tahun ke tahun tanpa ada upaya peningkatan kemampuan menjadi guru yang profesional. Selain masalah metode pembelajaran, pengawas mengungkapkan masih ada guru yang tidak mau disupervisi atau sengaja menghindar bila pengawas datang ke sekolah.

Menurut Imron (2012: 4-5) bahwa tidak semua guru betul-betul profesional dalam melaksanakan tugasnya. Hal inilah yang dinyatakan oleh Jacobson bahwa tidak semua guru berada dalam keadaan *well trained* dan *well qualified*. Oleh karena itu, guru harus selalu memutakhirkan kemampuannya agar tidak ketinggalan dengan perkembangan iptek yang demikian cepat. Menurut Adler (1982) dalam Imron 2012:5, pernah memberikan rekomendasi agar guru adalah orang yang sedang berada dalam perjalanan menuju terdidik, di mana ia harus memanifestasikan kompetensinya sebagai orang yang sedang belajar dan menunjukkan minat yang besar untuk menjadi guru.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik. Menurut Sarimaya (2008: 19), kompetensi pedagogik merupakan segala kemampuan guru yang berkaitan dengan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Salah satu unsur dari perancangan dan pelaksanaan pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Oleh karena itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

Guru harus mampu menyajikan proses pembelajaran dengan melibatkan langsung peran siswa secara aktif. Guru harus mampu mengemas secara apik dalam penyampaian substansi materi ajar agar siswa tidak menjadi jenuh, bosan dan kurang antusias dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus mampu merancang pembelajarannya menjadi menarik, efektif, inovatif sehingga mampu mendorong aktivitas dan kreativitas para siswa. Dikutip dari Sagala (*dalam jurnal manajemen pendidikan Indonesia vol.5 Nomor 2 Edisi Oktober 2013*)

Mengatakan “model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya, walaupun model itu bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Model pembelajaran merupakan cara, teknik, contoh maupun pola penyajian yang digunakan oleh guru kepada siswa yang disesuaikan dengan materi dan kondisi didalam kelas agar tujuan pelajaran dapat dicapai. Model pembelajaran sangat penting peranannya dalam pembelajaran karena melalui pemilihan model

pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang telah umum digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Hamruni (2012: 119), model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi dan pendekatan di mana salah satu di antaranya adalah tipe NHT (*Number Head Together*).

Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat kepada siswa dimana siswa dituntut untuk bekerja sama dan bertanggung jawab baik kepada dirinya maupun kepada kelompoknya. Model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) adalah suatu model dimana siswa belajar dan bekerja secara kelompok-kelompok kecil dimana setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor yang berbeda dan anggotanya terdiri dari 4-6 siswa dengan struktur kelompok yang berisi heterogen, setiap siswa dalam satu kelompok diberi bagian-bagian tugas yang berbeda sesuai dengan nomor yang didapat siswa Triyanto (2007:62)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) memiliki kelebihan. Menurut Amri (2015:34), bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, model pembelajaran tipe NHT (*Number Head Together*) memiliki beberapa kelebihan yaitu: (a) dapat memperluas pengetahuan siswa

terhadap materi yang dipelajari; (b) melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapat; (c) terciptanya saling percaya, serta kerjasama antar siswa dan antar anggota kelompok untuk berfikir dalam menyelesaikan satu tugas atau masalah; (d) siswa saling berfikir aktif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga siswa mampu untuk mengembangkan ketrampilan berfikirnya; (e) dengan diterapkan pembelajaran kooperatif model NHT ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model dan strategi pembelajaran yang tepat akan memberi pengaruh baik bagi siswa dan guru, namun guru Seni Budaya disekolah SD Negeri 060886 Medan Baru masih banyak yang belum menggunakan atau menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi dikelas. Penerapan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa sehingga diperlukan perubahan model pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran didalam kelas.

Data yang mendukung untuk memilih model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) yaitu dari hasil penelitian yang sudah pernah ada dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*). Dikutip dari Setiawati (dalam jurnal *Program Studi Pendidikan Dasar Vol. 5 Tahun 2015*) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V gugus IV Manggis. Hasil belajar PKn

siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* lebih baik dari pada hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Dalam hal ini penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan antusias siswa terhadap pembelajaran. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rika Arsula (2013) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 172 Pekanbaru” mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan aktifitas guru. Hal ini dapat dilihat dari awal penelitian yaitu siklus I persentase rata-rata aktifitas guru mencapai 74,99% dengan kategori baik, dan pada siklus II persentase rata-rata aktifitas guru meningkat lagi mencapai 91,34% dengan kategori Baik Sekali.

Hasil wawancara dan observasi awal pada tanggal 9 maret 2018 yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima orang guru seni budaya, sebanyak dua orang (40%) guru sudah pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan tiga orang (60%) guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam proses belajar mengajar. Data ini didukung dengan uraian langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat guru, dimana pada metode pembelajaran guru mencantumkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tetapi pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang disusun belum memuat langkah-

langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Selanjutnya pada observasi awal di kelas pada proses pembelajaran ternyata guru belum mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan baik. Dari kelima guru yang diobservasi, diperoleh hasil rata-rata kemampuan guru seni budaya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebesar 42,72 (Lampiran 5). Itu artinya kemampuan guru masih rendah. Data yang mendukung agar guru memahami model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan kelemahan/masalah guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) yang dikutip dari Kawuwung (*dalam jurnal El-Hayah Vol. 1, No.4 Maret 2011*) hasil penelitian menemukan bahwa pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran NHT (*Number Head Together*) tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu ada upaya yang sungguh-sungguh dalam rangka membantu para guru dalam menerapkan strategi dan model pembelajaran serta keterampilan mengajar yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui kegiatan supervisi.

Menurut Pidarta (1992:10), kegiatan supervisi diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi oleh guru. Jacobson dalam Sahertian (2010: 1) menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengharuskan guru untuk belajar terus.

Oleh karena itu kemampuan mengajar guru harus senantiasa ditingkatkan antara lain melalui supervisi pendidikan (Imron 2012:1).

Dunia pendidikan tidak dapat terlepas dari supervisi pendidikan karena ilmu dan teknologi pendidikan selalu berkembang yang memungkinkan para guru menjadi tertinggal jika tidak dibantu oleh *supervisor*. Menurut Wau (2003:29) tujuan supervisi klinis sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan keterampilan mengajar guru latih di kelas. Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini sudah tentu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang lain, seperti upaya meningkatkan pribadi guru, meningkatkan profesinya, kemampuan berkomunikasi dan bergaul, baik dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat dan upaya membantu kesejahteraan mereka. Kegiatan-kegiatan di atas juga tidak terlepas dari tujuan akhir setiap sekolah yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas (Pidarta 2009:1).

Fokus utama dalam supervisi pendidikan adalah untuk memperbaiki dan membina proses pembelajaran guru sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Supervisi pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya peningkatan baik mutu pelajaran dan mutu penyelenggaraan sekolah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan supervisi itu adalah untuk memberikan layanan dan bantuan dalam meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Layanan dan bantuan yang diberikan tersebut tidak saja untuk memperbaiki kemampuan

mengajar guru namun juga untuk mengembangkan potensi kualitas guru itu sendiri.

Namun persepsi guru terhadap supervisi masih kurang tepat. Masih banyak guru yang memahami supervisi sebagai pengawasan (inspeksi) untuk mencari-cari kesalahan. Menurut Sahertian (2010:35) hal ini akan mengakibatkan rasa tidak puas dalam diri guru dalam pelaksanaan supervisi sehingga muncul dua sikap yang dalam kinerja guru yaitu (1) acuh tak acuh (masa bodoh) dan (2) menantang (agresif).

Seperti telah dijelaskan kata kunci dari supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Kegiatan supervisi diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bantuan dan binaan terhadap guru dalam proses pembelajaran dan mengevaluasi guru dalam capaian kompetensi dasar mengajar.

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan adalah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Suatu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data dan fakta yang objektif.

Seyogyanya *supervisor* diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Kendala-kendala yang dihadapi guru akan dapat diketahui dan diatasi sendiri oleh guru

bersangkutan dengan bimbingan *supervisor*. *Supervisor* diharapkan tidak mendikte, mengurui ataupun mengatur guru namun mengambil tindakan untuk menyadarkan sehingga dengan sendirinya guru mengetahui kelemahannya dan menemukan sendiri cara untuk mengatasi kendala yang dihadapinya.

Menurut Sahertian (2010:34), terdapat beberapa model pendekatan dan teknik supervisi dalam pendidikan yaitu: Berdasarkan modelnya, supervisi dibagi menjadi 4 (empat) yaitu supervisi konvensional, supervisi ilmiah, supervisi klinis dan supervisi artistik. Berdasarkan pendekatannya, supervisi dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu supervisi dengan pendekatan direktif, pendekatan non-direktif dan pendekatan kolaboratif. Sedangkan berdasarkan tekniknya, supervisi dibedakan menjadi supervisi yang bersifat individual dan supervisi yang bersifat kelompok. Menurut pengamatan penulis di lapangan, model supervisi yang digunakan di SD Negeri 060886 Medan baru adalah model supervisi konvensional. Pengawas datang ke sekolah dengan kondisi antara lain: (1) melakukan supervisi tanpa ada kesepakatan waktu sebelumnya; (2) mengisi instrumen penilaian pada saat guru mengajar tanpa ada pemberitahuan hasil penilaiannya; (3) melakukan supervisi tanpa adanya tindak lanjut. Sementara guru menginginkan supervisor yang dekat dengan mereka yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan profesionalitas mereka dalam mengajar.

Melihat kenyataan tersebut, model supervisi yang tepat adalah supervisi klinis. Tekanan dan pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru pengajar. Inti bantuan terpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku mengajar guru (Acheson & Gall dalam Sahertian 2010:37). Sedangkan

pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif dalam supervisi klinis adalah suatu pendekatan yang memadukan pendekatan direktif (langsung) dan pendekatan non-direktif (tidak langsung) menjadi suatu pendekatan yang baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama dan bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam membahas masalah yang dihadapi oleh guru. Dengan demikian diharapkan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif ini akan dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran di kelas guru masih belum mampu menggunakan model pembelajaran kooperatif .
2. Rendahnya nilai UKG menunjukkan program peningkatan kemampuan guru belum menunjukkan hasil maksimal .
3. Strategi supervisi akademik konvensional tidak tepat sasaran dengan kebutuhan guru.
4. Supervisi akademik konvensional belum mampu memecahkan masalah.
5. Implementasi supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif belum pernah dilakukan atau dilaksanakan.
6. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) belum pernah diterapkan guru dalam proses pembelajaran.

7. Pelaksanaan supervisi tidak didasarkan atas kesadaran dan kesepakatan bersama antara guru dan kepala sekolah atau dengan pengawas sekolah.

1. 3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dalam rangka mencapai tujuan penelitian diadakan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi hanya meneliti Peningkatan Kemampuan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Number Head Together*) Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Pada Guru Seni Budaya Di SD Negeri 060886 Medan Baru.

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah : Apakah penerapan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) Pada Guru Seni Budaya Di SD Negeri 060886 Medan Baru ?

1. 5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) pada guru seni budaya di SD Negeri 060886 Medan Baru setelah dilakukannya supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif

1. 6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian Peningkatan Kemampuan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Number Head Together*) Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Pada Guru Seni Budaya Di SD Negeri 060886 Medan Baru, diharapkan bermanfaat untuk:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan baik kepada pendidik (guru), tenaga kependidikan, kepala sekolah maupun supervisor untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru dan mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.
- b. Menambah khazanah bacaan ilmiah dan rujukan bagi peneliti lain dalam penerapan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pengawas sekolah, sebagai referensi dalam melaksanakan tugas kepengawasan/supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar guru.
- b. Bagi kepala sekolah, menambah pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- c. Bagi guru seni budaya, untuk meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- d. Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan pertimbangan acuan dalam penelitian selanjutnya.